BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan menjadi penyumbang terbesar kejadian kematian global. Sebagian besar (80%) PTM terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut *Global Status Report on Non Communicable Diseases,* PTM dapat terjadi akibat kurangnya aktivitas fisik, merokok, pola makan yang tidak efektif, akibatnya dapat menyebabkan kenaikan tekanan, kenaikan gula darah, dan peningkatan lemak darah (Kurniasih et al, 2022)

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah yang kronis, diabetes melitus dapat terjadi karena kelebihan berat badan, pola hidup yang kurang sehat, kurang olahraga dan juga faktor genetik. Diabetes melitus dapat juga disebutkan sebagai kondisi kronis karena adanya peningkan kadar gula darah dalam darah yang dapat sebabkan oleh tubuh yang tidak mampu menghasilkan insulin ataupun tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif (IDF, 2022)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 jumlah penderita diabetes terus mengalami peningkatan secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. WHO menunjukkan bahwa sekitar 830 juta orang di dunia hidup dengan diabetes pada tahun 2022, meningkat dibandingkan sekitar 200 juta orang pada tahun 1990. Prevalensi diabetes pada orang dewasa usia

18 tahun ke atas juga meningkat dari 7% pada tahun 1990 menjadi 14% pada tahun 2022. Peningkatan ini terjadi terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Selain itu, lebih dari separuh penderita diabetes di dunia belum mendapatkan pengobatan yang memadai. Diabetes diketahui dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan amputasi jika tidak dikelola dengan baik. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2021 diabetes dan penyakit ginjal akibat diabetes menyebabkan lebih dari 2 juta kematian di seluruh dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius melalui upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengendalian faktor risiko secara berkelanjutan. (WHO, 2024)

Menurut data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2025 dari IDF Diabetes Atlas Edisi ke-11 tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 589 juta orang dewasa usia 20–79 tahun hidup dengan diabetes pada tahun 2024, atau sekitar 1 dari 9 orang dewasa di dunia. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat menjadi sekitar 853 juta orang pada tahun 2050 apabila upaya pencegahan dan pengendalian diabetes tidak dilakukan secara optimal. Selain itu, sekitar 252 juta penderita diabetes diperkirakan belum terdiagnosis sehingga berisiko mengalami berbagai komplikasi serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan global dan memerlukan perhatian serius melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara berkelanjutan. Selain itu, *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa Indonesia

menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penyandang diabetes terbanyak. Pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 20,4 juta orang dewasa usia 20–79 tahun yang hidup dengan diabetes di Indonesia. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memberikan beban besar terhadap sistem kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. (IDF, 2025)

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, diabetes melitus semakin umum di masyarakat menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter telah meningkat, naik dari 1,5% pada tahun 2018 menjadi 1,7% pada tahun 2023 untuk semua kelompok usia, dan dari 2,0% pada tahun 2018 menjadi 2,2% pada tahun 2023 untuk kelompok usia lebih dari 15 tahun (SKI), 2023).

Prevalensi diabetes melitus di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi diabetes melitus yang didiagnosis dokter pada penduduk usia ≥15 tahun meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Peningkatan ini menunjukkan bahwa diabetes melitus menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang semakin penting di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 jumlah penderita DM tercatat sebanyak 39.922 orang, meningkat menjadi 48.616 orang pada tahun 2022, dan

mencapai 52.355 orang pada tahun 2023. Sejalan dengan peningkatan tersebut, data Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan bahwa jumlah penderita DM pada tahun 2023 sebanyak 13.946 jiwa, dengan 13.433 orang (96,3%) telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Pada tahun 2024, jumlah penderita DM di Kota Padang kembali meningkat` menjadi 17.850 (99,87%) jiwa, dengan 17.727 orang (99,3%) telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus Diabetes Melitus terus mengalami peningkatan baik di tingkat Provinsi Sumatera Barat maupun di Kota Padang.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024, Diabetes Melitus menempati urutan ke-2 dalam pola 10 besar penyakit di Puskesmas se-Kota Padang dengan jumlah kasus sebanyak 129.072 kasus. Dari 24 puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Belimbing menempati urutan pertama dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak yaitu 1.354 orang. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 1.292 orang dan Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 1.289 orang. Selain itu, cakupan pelayanan kesehatan bagi penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing telah mencapai 99% dari target nasional sebesar 100% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Kepatuhan pasien terhadap manajemen diabetes secara intrinsik terkait dengan keterlibatan mereka dalam perilaku perawatan diri dan praktik manejemen diri. Hal ini memerlukan pasien yang secara aktif memantau parameter fisiologis mereka dan menanggapi perubahan dalam lingkungan biologis mereka dengan memodifikasi berbagai aspek dari rejimen perawatan

mereka. Langkah-langkah proaktif tersebut bertujuan untuk mempertahankan Stabilitas Metabolik dan meminimalkan risiko komplikasi terkait Diabetes (Fadli et al 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmila (2025) menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebagian besar tidak patuh dalam pengobatan yaitu sebesar 50,0%, sedangkan yang patuh sebesar 25,8%. Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar juga tidak patuh yaitu sebesar 58,6%, dan yang patuh sebesar 74,2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran dalam mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan Diabetes Melitus.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu objek yang dapat mempengaruhi perilaku, namun belum tentu langsung terwujud dalam tindakan. Sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berhubungan dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks kesehatan, sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita penyakit kronis seperti Diabetes Melitus (Notoadmojo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmila (2025) menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik sebagian besar patuh dalam pengobatan yaitu sebesar 54,8%, sedangkan yang tidak patuh sebesar 28,6%. Sebaliknya, pada responden dengan sikap kurang baik, sebagian besar tidak patuh yaitu sebesar 71,4%, dan yang patuh sebesar 45,2%. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sikap pasien berperan dalam mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan Diabetes Melitus.

Dukungan keluarga berperan peting dalam meningkatkan efektivitas kepatuhan pengobatan, mengelola komplikasi terkait, dan melakukan perawatan luka, sehingga menumbuhkan sikap proaktif terhadap pencegahan ulkus diabetik. Kapasitas dan keterlibatan anggota keluarga cenderung meningkat ketika seorang anggota keluarga membutuhkan dorongan berkelanjutan karena kondisi kesehatan kronis. Pemberdayaan individu dengan Diabetes Melitus memerlukan partisipasi aktif tidak hanya dari pasien itu sendiri tetapi juga dari keluarga mereka dan masyarakat luas (Riskawaty, Jannah, & Salfarina, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmila (2025) menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik sebagian besar tidak patuh dalam pengobatan yaitu sebesar 44,6%, sedangkan yang patuh sebesar 22,6%. Sementara itu, pada responden dengan dukungan keluarga kurang baik, sebagian besar tidak patuh yaitu sebesar 55,7%, dan yang patuh sebesar 77,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran dalam mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan Diabetes Melitus.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Belimbing Kota Padang pada tanggal 2 Mei 2026 terhadap 10 orang Responden didapatkan hasil sebanyak 6 orang (60%) keluarga jarang mau membantu memenuhi kebutuhan penderita diabetes melitus dengan penuh kesabaran.

Sementara itu ditemukan 8 orang (80%) penderita Diabetes Melitus lupa dengan jadwal minum obat dan 5 orang (50%) penderita Diabetes Melitus tidak meminum obat Diabetes Melitus sama sekali. Berdasarkan variabel sikap, didapatkan bahwa 4 orang (40%) responden yang tidak selalu melakukan olahraga secara teratur dan 3 orang (30%) yang tidak selalu memperhatikan pola makan setiap hari.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang determinan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Apa determinan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.

b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.

c. Diketahui distribusi frekuensi sikap penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.

d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.

e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.

f. Diketahui hubungan sikap dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026.

g. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026

h. Diketahui determinan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026**.**

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai determinan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya terkait determinan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas Belimbing

Dapat digunakan sebagai dasar bagi tenaga kesehatan Puskesmas untuk mengembangkan program-program di Puskesmas khususnya program penanggulangan diabetes melitus di Puskesmas Belimbing.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Sebagai bahan referensi dan menambah kepustakaan di Universitas Alifah Padang dan dapat digunakan data informasi bagi institusi Pendidikan

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Determinan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2026. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kepatuhan pengobatan pada penderita Diabetes Melitus sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan *cross sectional.* Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2026. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 Juli - 29 Juli 2026. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien yang menderita

Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang dengan jumlah sebanyak 1.354 orang dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dengan melihat distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji *chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik.